BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dijadikan sebagai dasar untuk menunjukkan adanya peningkatan dalam berbagai aspek kesejahteraan masyarakat pada suatu negara atau daerah (Ruslang et al., 2024). Kabupaten Enrekang di kenal sebagai salah satu daerah penghasil jagung terkemuka, khususnya di Desa Mendatte, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Jagung menjadi komoditas utama yang di andalkan oleh para petani di wilayah ini, sekaligus menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar keluarga petani. Salah satu faktor penentu keberhasilan usaha pertanian jagung adalah pengelolaan biaya produksi yang efisien dan efektif. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian di banyak daerah pedesaan di idonesia.
Namun, banyak petani yang belum sepenuhnya memahami pentingn ya analisis biaya dalam tanaman jagung, sehingga mereka kesulitan untuk mengoptimalkan hasil yang dapat diperoleh. Terlebih lagi, ketidakpastian harga jual jagung di tingkat petani seringkali menjadi tantangan eksternal yang tidak dapat dikendalikan, sehingga efisiensi biaya produksi menjadi satu-satunya variabel internal yang dapat dioptimalkan untuk menjaga margin keuntungan. Jika biaya produksi tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengurangi

keuntungan dan bahkan menimbulkan kerugian dalam jangka panjang.

Meningkatkan Produksi jagung dengan cara menambah luas lahan yang di gunakan akan sulit di lakukan karena kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan lahan pertanian dikonversi menjadi lahan pemukiman dan industri. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara untuk meningkatkan hasil produksi jagung, salah satunya adalah dengan memaksimalkan penggunaan sarana produksi agar dapat di manfaatkan secara efektif dan efisien. Optimalisasi ini menuntut pemahaman mendalam mengenai interaksi antar faktor produksi, karena aplikasi pupuk yang tepat akan sia-sia tanpa didukung oleh ketersediaan air dan pengendalian hama yang memadai. Sarana produksi yang harus di pertimbangkan meliputi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida (Suhana et al., 2023).

Peningkatan pendapatan petani dan hasil pertanian merupakan tujuan utama pembangunan pertanian, kegiatan di sektor pertanian harus berjalan beriringan dengan peningkatan produksi produk pangan agar dapat meningkatkan taraf hidup petani dan menambah kesempatan kerja bagi mereka yang masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Akan tetapi, ketergantungan pada satu komoditas seperti jagung juga menciptakan kerentanan ekonomi bagi petani, di mana kegagalan panen atau anjloknya harga dapat

secara langsung mengancam kelangsungan hidup rumah tangga mereka.

Petani yang ingin memanfaatkan peluang meningkatnya permintaan jagung, perlu di perhatikan faktor-faktor seperti teknik budidaya yang baik, pemilihan bibit yang berkualitas, dan pemilihan pupuk yang tepat untuk memperoleh hasil panen jagung yang tinggi dan berkualitas. Namun, akses terhadap input berkualitas seperti benih unggul bersertifikat seringkali terbatas di tingkat desa, baik karena masalah distribusi maupun keterbatasan modal yang dimiliki petani. Jagung merupakan salah satu jenis komoditas tanaman pangan yang berfungsi sebagai pengganti beras dan juga di gunakan sebagai pakan ternak (Sari et al., 2024).

Selain itu, dalam era modernisasi pertanian saat ini, kebutuhan akan pemahaman finansial dan pengelolaan usaha tani secara profesional menjadi semakin penting. Banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan dalam memberdayakan petani kecil agar mampu bersaing secara efisien dalam pasar yang semakin terbuka. Oleh karena itu, pendekatan berbasis analisis biaya bukan hanya sekadar alat bantu teknis, tetapi juga merupakan strategi pengambilan keputusan ekonomi yang vital dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha tani.

Di sisi lain, literasi keuangan yang rendah, kurangnya akses terhadap data produksi yang akurat, serta minimnya pelatihan dalam

manajemen usaha tani menyebabkan banyak petani mengambil keputusan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan turun-temurun. Hal ini menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya dan potensi kerugian yang seharusnya bisa dihindari. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan partisipatif untuk mendorong transformasi sistem usaha tani menjadi lebih terukur dan terarah

Pendapatan masyarakat sebagaimana pemikiran Rosyidi (2019) dalam Kamila et al., (2025) adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Dan bahwa pendapatan perseorangan (personal income) terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividen dan pembayaran transfer. Bagi petani, pendapatan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian, tetapi juga harus dialokasikan kembali untuk membiayai siklus produksi berikutnya serta idealnya dapat menjadi tabungan atau investasi untuk masa depan. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi sesuai dengan pendapat para ahli dari aliran teori strukturalis.

Menurut Wuli, (2024) Kesejahteraan petani dapat di ukur Melalui peningkatan produksi dan pendapatan petani. Tanaman jagung memiliki peran penting dalam ketahanan pangan serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani

setempat. Namun, meskipun memiliki potensi besar, banyak petani yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil dan pendapatan dari tanaman jagung. Salah satu kendala utama yang dihadapi petani adalah pengelolaan biaya produksi yang kurang efisien. Akibatnya, tidak sedikit petani yang terjerat dalam siklus utang kepada lembaga keuangan informal untuk menutupi biaya input, yang bunganya seringkali tinggi dan semakin menggerus pendapatan bersih.

Pembangunan pertanian dan tanaman pangan untuk mencapai pertanian yang maju, efisien dan berkelanjutan merupakan bagian integral dari pembangunan negara. Penyelenggaraan pembangunan melibatkan proses perubahan sumber daya manusia, modal, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta manajemen modern (Latibu et al., 2023).

Handziko & Christy, (2024) menyatakan bahwa tanaman jagung memiliki ciri khas dapat di panen dalam waktu relative singkat yaitu sekitar 3 bulan. Banyak petani di Desa Mendatte yang belum sepenuhnya memahami pentingnya analisis biaya dalam tanaman jagung. Akibatnya, banyak petani yang tidak dapat memaksimalkan hasil mereka. Pembelian bahan baku yang tidak tepat, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, serta manajemen tenaga kerja yang kurang efisien dapat meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya mengurangi keuntungan yang diperoleh. Jika biaya

produksi tidak dikelola dengan baik, petani dapat mengalami kerugian yang mengancam kelangsungan usaha pertanian mereka.

Modal mempunyai peranan penting yang akan menentukan peningkatan pendapatan usaha dari pengusaha karena tersedianya modal yang cukup akan mempengaruhi kelancaran dan pengembangan usaha yang dijalankan. Dari sini dapat digambarkan bahwa modal mempengaruhi tingkat pendapatan. Modal merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha karena merupakan kebutuhan utama bagi seorang pengusaha dalam menjalankan usaha baik pada saat memulai, pengembangan maupun pada saat penurunan usaha (Masinambow et al., 2023)

Peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan input produksi lainnya dalam hal ini yaitu baik penggunaan pupuk, penggunaan benih, ketersediaan tenaga kerja, dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Oleh karena itu, penting bagi petani untuk memahami dan melakukan analisis biaya secara menyeluruh untuk setiap tahap budidaya jagung. Dengan melakukan analisis biaya, petani dapat mengetahui alokasi anggaran yang diperlukan untuk setiap komponen produksi dan mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan untuk mengurangi pemborosan. Hal ini memungkinkan petani untuk menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat dan

merencanakan harga jual yang wajar sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

Di sisi lain, implementasi kebijakan subsidi pemerintah terhadap pupuk dan benih unggul masih belum merata dirasakan oleh seluruh petani. Ketidakseimbangan akses terhadap sarana produksi ini menimbulkan disparitas efisiensi antarpetani, sehingga dibutuhkan kebijakan yang lebih berpihak kepada petani kecil agar mereka mampu mengelola biaya dengan lebih baik dan memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Pendapatan masyarakat sebagaimana pemikiran Rosyidi (2019) dalam penelitian Kamila et al., (2025) adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Dan bahwa pendapatan perseorangan (personal income) terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividen dan pembayaran transfer. Bagi petani, pendapatan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian, tetapi juga harus dialokasikan kembali untuk membiayai siklus produksi berikutnya serta idealnya dapat menjadi tabungan atau investasi untuk masa depan. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi sesuai dengan pendapat para ahli dari aliran teori strukturalis.

Peningkatan pendapatan petani dan hasil pertanian merupakan tujuan utama pembangunan pertanian, kegiatan di sektor pertanian harus berjalan beriringan dengan peningkatan produksi produk pangan agar dapat meningkatkan taraf hidup petani dan menambah kesempatan kerja bagi mereka yang masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Akan tetapi, ketergantungan pada satu komoditas seperti jagung juga menciptakan kerentanan ekonomi bagi petani, di mana kegagalan panen atau anjloknya harga dapat secara langsung mengancam kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Komoditi yang banyak dibudidayakan sekarang ini adalah komoditi tanaman jagung, karena jagung dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani ditambah jagung merupakan bahan makanan pokok di beberapa wilayah yang ada (Siska et al., 2024)

Peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan input produksi lainnya dalam hal ini yaitu perbaikan teknologi budidaya baik penggunaan pupuk, penggunaan benih, ketersediaan tenaga kerja, dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pengelolaan biaya produksi yang efisien selaras dengan tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan, yaitu menghasilkan produktivitas yang optimal dengan pengeluaran seminimal mungkin. Dalam hal ini, peran aktif penyuluh pertanian, kemudahan

memperoleh informasi, serta pelatihan pengelolaan tani menjadi sangat krusial untuk membantu petani memahami dan mengimplementasikan analisis biaya secara tepat.

Di sisi lain, implementasi kebijakan subsidi pemerintah terhadap pupuk dan benih unggul masih belum merata dirasakan oleh seluruh petani. Ketidakseimbangan akses terhadap sarana produksi ini menimbulkan disparitas efisiensi antarpetani, sehingga dibutuhkan kebijakan yang lebih berpihak kepada petani kecil agar mereka mampu mengelola biaya dengan lebih baik dan memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Untuk mendukung peraturan ini hal ini, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16 Tahun 2020 memberikan pedoman bagi petani untuk melakukan analisis biaya produksi sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran analisis biaya tanaman jagung di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan petani. Diharapkan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis biaya, petani di Desa Mendatte dapat lebih efisien dalam mengelola biaya produksi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Hal ini yang Melatar Belakangi dilakukannya penelitian **"Peran Analisis Biaya Tanaman Jagung Terhadap Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Mendatte Kabupaten Enrekang."**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana petani Di Desa Mendatte Kabupaten Enrekang, mengelola dan menganalisis biaya tanaman jagung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan analisis biaya terhadap peningkatan pendapatan petani jagung Di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana petani di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, mengelola dan menganalisis biaya tanaman jagung.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh penerapan analisis biaya terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Mendatte Kabupaten Anggeraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori ekonomi pertanian,

khususnya yang berhubungan dengan analisis biaya dalam budidaya jagung di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, khususnya petani jagung di Desa Mendatte. Dengan adanya analisis terhadap budidaya tanaman jagung, petani dapat memperoleh wawasan baru dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Biaya Produksi

Analisis Biaya Produksi merupakan proses perhitungan dan evaluasi seluruh pengeluaran yang di keluarkan petani dalam Tanaman jagung. Analisis biaya produksi merujuk pada proses mengevaluasi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan dana dan untuk membantu petani dalam menyusun strategi pengeluaran agar tetap menguntungkan.

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang di lakukan untuk mengelola bahan mentah menjadi produk jadi siap untuk di jual.

Biaya dapat di pahami sebagai pengeluaran sumber daya yang di nilai dalam satu ruang uang, baik yang telah terjadi maupun yang di perkirakan akan terjadi guna mencapai suatu tujuan ekonomi tertentu (Pomantow et al., 2021). Dalam artian sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah kos. Istilah

kos juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Suatu biaya dapat diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa (Thenu et al., 2021).

Evaluasi biaya produksi merupakan tahapan sistematis untuk menilai komposisi biaya yang di keluarkan dalam proses produksi guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pengelolaan usaha tani.

Analisis biaya produksi tidak hanya memberikan gambaran mengenai seberapa besar modal yang dikeluarkan petani, tetapi juga menjadi dasar untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha tani secara berkelanjutan. Dengan melakukan pencatatan dan perhitungan yang tepat, petani dapat mengetahui struktur biaya produksinya dan menentukan strategi yang lebih efisien untuk musim tanam berikutnya.

Dalam konteks usaha tani jagung, biaya produksi di bedakan menjadi 2 jenis biaya produksi utama yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost):

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti peralatan bertani jagung (alat tanam, semprot, parang dll).

Biaya tetap dalam usaha tani tetap akan dikeluarkan meskipun produksi jagung yang dihasilkan sedikit, atau bahkan tidak menghasilkan panen sama sekali. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen biaya tetap menjadi penting agar petani dapat memperhitungkan kelayakan dan efisiensi kegiatan usahanya secara menyeluruh

b. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan jumlah produksi, seperti pembelian benih, pupuk, atau upah tenaga kerja.

Biaya variabel merupakan komponen biaya yang paling berpengaruh dalam menentukan total biaya produksi dan secara langsung mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Dalam konteks usaha tani jagung, biaya variabel mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan selama satu musim tanam, mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Biaya ini bersifat fleksibel dan akan meningkat atau menurun sesuai dengan skala produksi yang di lakukan oleh petani.

Input produksi secara optimal dan efisien cenderung memiliki biaya variabel yang seimbang dengan hasil produksi, sehingga menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar.

Namun, jika biaya variabel tidak dikendalikan dengan baik, seperti penggunaan pupuk atau tenaga kerja yang berlebihan, maka akan menyebabkan pemborosan dan mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proporsi dan efisiensi biaya variabel sangat penting dalam kegiatan usaha tani.

c. Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika melalui kegiatan bisnis orang-orang Eropa ke Amerika. Sekitar abad ke-16 orang Portugal menyebarluaskannya ke Asia termasuk Indonesia. Orang Belanda menamakannya *mais* dan orang Inggris menamakannya *corn* (Hidayatulloh et al., 2023)

Kabupaten enrekang di kenal sebagai salah satu sentra produksi jagung di Sulawesi Selatan. Desa Mendatte, sebagai lokasi penelitian, memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhan jagung. Namun, produktifivitas dan pendapatan petani masih sangat di pengaruhi oleh efisiensi biaya produksi dan akses terhadap teknologi budidaya yang tepat.

Secara ekonomis, jagung memiliki nilai jual yang cukup stabil dan permintaan pasar yang relatif tinggi, baik untuk

keperluan konsumsi manusia maupun untuk bahan baku pakan ternak dan industri olahan. Hal ini menjadikan jagung sebagai tanaman yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan taraf hidup petani. Selain itu, siklus tanam yang pendek memungkinkan petani untuk melakukan penanaman beberapa kali dalam setahun, sehingga pendapatan dari komoditas ini dapat bersifat berkelanjutan.

Bagi sebagian besar petani di Desa Mendatte, jagung merupakan salah satu sumber utama pendapatan. Hasil panen biasanya dijual dalam bentuk kering ke pasar lokal atau melalui tengkulak. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan jagung kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta modal untuk musim tanam berikutnya. Dengan demikian, jagung tidak hanya berfungsi sebagai hasil pertanian, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang menopang kehidupan keluarga petani.

Namun demikian, peran jagung dalam meningkatkan ekonomi petani sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi secara efisien. Banyak petani yang masih menghadapi kendala seperti kenaikan harga pupuk, biaya tenaga kerja, dan fluktuasi harga jual jagung di pasaran. Tanpa perencanaan biaya yang matang,

keuntungan yang diperoleh petani cenderung kecil, bahkan bisa mengalami kerugian pada musim-musim tertentu.

Oleh karena itu, penting bagi petani untuk memahami dan menerapkan analisis biaya usaha tani dalam budidaya jagung. Dengan adanya analisis biaya, petani dapat mengetahui struktur pengeluaran, menghitung potensi pendapatan bersih, dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani. Dalam konteks ini, tanaman jagung tidak hanya menjadi komoditas pertanian biasa, tetapi juga menjadi penopang ekonomi lokal yang memerlukan manajemen usaha tani yang rasional dan terencana.

Teknis tanaman jagung merupakan serangkaian tahapan kegiatan pertanian yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengolahan lahan hingga panen, yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal. Di Desa Mendatte, petani secara umum telah mengikuti pola tanam jagung berdasarkan pengalaman turun-temurun, namun belum seluruhnya menggunakan prinsip pertanian modern. Berikut adalah tahapan teknis tanaman jagung:

1. Persiapan Lahan

   Lahan dibersihkan dari semak, rumput, dan sisa tanaman sebelumnya. Kemudian dilakukan pencangkulan

atau pembajakan sedalam 20–30 cm untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan aerasi. Biasanya proses ini dilakukan satu hingga dua minggu sebelum penanaman.

2. Pemilihan dan Penanaman Benih

   Benih yang digunakan sebagian besar merupakan benih hibrida atau varietas unggul lokal. Penanaman dilakukan dengan sistem tanam langsung ke tanah menggunakan tugal (alat pelubang tanah), dengan jarak tanam umum 75 cm x 25 cm. Dalam satu lubang biasanya ditanam 1–2 butir benih.

3. Pemupukan

   Pemupukan dilakukan dua kali dalam satu musim:

   a. Pemupukan dasar saat tanaman berumur 10 - 15 hari setelah tanam, menggunakan pupuk Urea dan NPK.
   b. Pemupukan susulan dilakukan pada umur 30 – 35 hari setelah tanam, untuk mendorong pertumbuhan vegetatif dan pembentukan tongkol.

   Dosis pupuk rata-rata yang digunakan per hektar adalah:

   Urea: 5 zak / 50 kg

   NPK: 5 zak /50 kg.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Petani menggunakan pestisida kimia untuk mencegah serangan hama seperti ulat grayak dan penggerek batang. Penyemprotan dilakukan sesuai kebutuhan, biasanya 2–3 kali selama musim tanam.

5. Panen

Jagung dipanen pada usia 90–110 hari setelah tanam tergantung varietas dan kondisi cuaca. Tanda jagung siap panen adalah daun klobot yang mengering dan tongkol mengeras. Setelah panen, jagung dijemur hingga kadar air cukup rendah untuk pemipilan (biasanya sekitar 14%).

6. Pascapanen

Jagung yang sudah kering dipipil menggunakan mesin dan dikemas dalam karung. Proses ini penting untuk menjaga kualitas jagung selama penyimpanan dan distribusi ke pembeli atau tengkulak.

2. Pendapatan

a. Pendapatan Petani

Pendapatan adalah hasil bersih yang diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode produksi. Dalam ekonomi rumah tangga, pendapatan mencakup seluruh sumber daya keuangan yang dapat digunakan tanpa mengurangi nilai kekayaan bersih. Hal ini

meliputi upah, bunga, laba usaha, dan penerimaan lain yang dapat meningkatkan kemampuan konsumsi suatu keluarga.

Dalam peningkatan pendapatan masyarakat upaya yang di lakukan adalah meningkatkan ketahanan pangan, masyarakat desa menanam padi dan jagung untuk penakeragaman tanaman (Akhsan, Fitriyani Syukri, Anra, 2024).

Dalam analisis biaya yang di gunakan dalam penelitian ini, terdapat 2 jenis biaya yang di perhitungkan, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Jadi pengertian dari biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang di keluarkan yang tidak habis terpakai dalam satu kali periode produksi. Seperti contohnya semprot, parang dan lain- lain. Sedangkan biaya variabel (variabel *cost*) adalah biaya yang di keluarkan yang habis terpakai dalam satu kali periode produksi. Contohnya Benih, Pupuk, Pestisida, tenaga kerja, dan lain-lainnya. Pendapatan bersih adalah ukuran keberhasilan usaha tani. Semakin besar selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi, semakin besar keuntungan yang di dapatkan (Ramdhani & Hendrani, 2020).

Secara umum, pendapatan petani dapat di hitung dengan rumus sederhana berikut:

Rumus :

Pendapatan Bersih = Total Biaya – Pendapatan Kotor

Keterangan :

Biaya Produksi = Semua biaya yang di keluarkan selama proses produksi, seperti pembelihan benih,pupuk,pestisida,tenaga kerja,alat pertanian dan transportasi.

Pendapatan Kotor = Total penjualan hasil panen (harga jual per kg X dengan jumlah panen.

Menurut Ramdhani & Hendrani, (2020) Pendapatan petani merupakan hasil akhir yang menunjukkan kemampuan ekonomi petani dari suatu proses budidaya yang efisien dan produktif.

b. Indikator Pendapatan

Ada beberapa indikator pendapatan yaitu:

1. Pendapatan Kotor (Gross Income)

   Merupakan total penerimaan yang di peroleh dari hasil penjualan panen sebelum di kurangi biaya produksi pengeluaran.

2. Pendapatan Bersih (Net Income)

   Pendapatan yang di peroleh setelah di kurangi seluruh biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida tenaga kerja dan alat.

3. Kenaikan atau Penurunan Pendapatan

   Dengan membandingkan pendapatan antara musim tanam atau antar tahun. Dan di gunakan untuk melihat dampak harga jual, cuaca/iklim dan efisiensi biaya.

3. Efisiensi Produksi

a. Teori Efisiensi

Produksi di katakana efisien jika petani dapat menghasilkan output maksimal dari input yang digunakan secara optimal, sehingga tidak ada sumber daya yang terbuang, baik berupa tenaga kerja,pupuk, maupun lahan.

Efisiensi tercapai apabila petani mampu memaksimalkan hasil panen dengan biaya produksi yang seminimal mungkin.

Dalam konteks usaha tani jagung, efisiensi produksi dapat diukur melalui perbandingan antara hasil yang diperoleh (pendapatan kotor) dan total biaya yang dikeluarkan. Salah satu indikator efisiensi yang digunakan adalah R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio). Jika nilai R/C > 1, maka usaha tani dinyatakan efisien dan menguntungkan.

Teori efisiensi merupakan bagian dari teori produksi dalam ilmu ekonomi, yang menjelaskan bagaimana suatu proses produksi dapat menghasilkan output maksimal dengan input tertentu atau menghasilkan output tertentu dengan biaya input yang seminimal mungkin. Dalam konteks usaha tani, efisiensi mencerminkan sejauh mana petani mampu menggunakan faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, benih, dan pupuk secara optimal untuk menghasilkan hasil panen.

Efisiensi dalam produksi tercapai apabila petani dapat memanfaatkan seluruh input produksi seperti lahan, tenaga kerja, pupuk, dan modal secara optimal untuk menghasilkan output sebanyak mungkin. Indikator efisiensi ini biasanya diukur dengan rasio antara total pendapatan dan biaya produksi. Jika hasil perbandingan ini lebih besar dari satu, maka usaha tani tergolong efisien dan menguntungkan.

Tujuan Efisiensi Produksi yaitu Mengurangi biaya produksi tanpa menurunkan kualitas, Meningkatkan hasil panen per satuan input (lahan,pupuk, tenaga kerja), Meningkatkan pendapatan petani.

b. Indikator Efisiensi Produksi

1. Produktivitas Tanah

Produktivitas tanah adalah kemampuan suatu lahan untuk menghasilkan hasil pertanian dalam jumlah te rtentu

pada satuan luas tertentu dan dalam periode waktu tertentu, dengan tetap menjaga kelestarian sifat-sifat tanahnya. Produktivitas tanah tidak hanya mencerminkan jumlah hasil yang diperoleh, tetapi juga merupakan indikator utama dari efisiensi dan keberlanjutan sistem pertanian.

Oleh karena itu, untuk mencapai produktivitas tanah yang tinggi, diperlukan pengelolaan lahan yang tepat, baik dari segi pemupukan, penggunaan benih unggul, maupun teknik budidaya yang sesuai.

Dalam konteks pertanian jagung, produktivitas tanah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usaha tani. Semakin tinggi produktivitas tanah, maka semakin besar hasil jagung yang dapat dipanen, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan produktivitas tanah merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pertanian yang efisien, berkelanjutan dan menguntungkan.

2. Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah adalah kemampuan tanah untuk menyediakan unsur hara esensial dalam jumlah dan proporsi yang seimbang serta dalam bentuk yang tersedia bagi tanaman, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan

hasil yang optimal. Tanah yang subur memungkinkan tanaman menyerap nutrisi dengan baik, memiliki struktur tanah yang mendukung perkembangan akar, serta mampu mempertahankan kelembapan dan sirkulasi udara dalam tanah.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan Petani

Berikut beberapa aspek penting yang berperan dalam menentukan tingkat pendapatan petani dalam kegiatan usaha tani, antara lain:

1. Harga Jual

   Harga jual jagung yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani, meskipun harga ini sering kali di pengaruhi oleh harga pedagang. Petani yang mampu mengelola biaya dengan baik dan dapat meningkatkan pendapatan bersih mereka hingga 20-30%.

   Hal ini sejalan dengan penelitian Keny et al., (2022) yang mengatakan bahwa kebanyakan petani selalu mengalami ketidakpastian harga.

2. Jumlah Produksi

   Produksi merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas pertanian. Dalam usaha tani jagung, produksi di peroleh melalui integrasi berbagai komponen seperti lahan, tenaga kerja, permodalan serta kemampuan manajerial petani.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rusyanti & Seli, (2023) yang mengungkapkan bahwa harga pestisida dan pupuk dan harga jual jagung berpengaruh terhadap pendapatan petani, Harga pupuk dan pestisida yang mahal membuat petani hanya membeli pupuk dan pestisida secukupnya dan akibatnya tanaman jagung yang ditanam akan kekurangan nutrisi dan juga terkena serangan hama yang menyebabkan hasil produksi berkurang dan kurang berkualitas. harga pestisida dan pupuk yang mahal juga membuat pengeluaran petani lebih besar dari pendapatannya.

3. Modal

Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman dari pihak lain seperti lembaga keuangan. (Istinganah & Widiyanto, 2020).

4. Efisiensi

Menurut (Yusuf et al., 2022) terbentuknya manajemen yang baik tentunya dapat meningkatkan kinerja yang baik yang berdampak pada efektifitas dan efesiensi kerja.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan

Maramba, (2020) dalam berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilakunya dalam melakukan suatu adopsi atau suatu inovasi. Seseorang dengan pendidikannya yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima sesuatu hal yang baru dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya lebih rendah atau dengan kata lain mereka akan cenderung mengandalkan informasi dari leluhurnya.

6. Pelatihan Dan Partisipasi

Penyuluhan pertanian merupakan bentuk perpanjangan tangan antara pemerintah dengan petani yang dilaksanakan oleh seorang penyuluh pertanian dalam rangka meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani. Menurut (Idrus dan Arfianty, 2021).

Pelatihan dan partisipasi merupakan dua aspek penting dalam mendukung peningkatan efisiensi produksi dan pendapatan petani. Dalam konteks pertanian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi media transformasi pola pikir

petani menuju pengelolaan usaha tani yang lebih rasional, efisien, dan berbasis data.

7. Cuaca/ Iklim

   Cuaca menjadi salah satu penyebab besar yang mempengaruhi keberhasilan dalam tanaman jagung, baik pertumbuhan tanaman jagung akan baik sesuai dengan cuaca. Oleh karena itu, perubahan cuaca dan iklim menjadi tantangan serius yang harus dihadapi petani, dan perlu adanya upaya mitigasi seperti penyuluhan iklim, sistem tanam yang adaptif, serta pengembangan asuransi pertanian untuk melindungi pendapatan mereka.

   Menurut (Bahruddin et al., 2022) partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu usaha.

B. Penelitian Terdahulu

Yuliani (2021) dengan judul Peran Analisis Biaya Dalam Pengambilan Keputusan usahatani Padi dan Jagung Di Sulawesi Selatan menekankan bahwa pemahaman petani terhadap analisis biaya masih rendah. Pendidikan dan pelatihan terkait pencatatan biaya sangat di perlukan untuk meningkatkan kapasitas perencanaan keuangan petani.

Utami, W. (2021) dengan judul penelitian Analisis Efisien Biaya Produksi Dalam Budidaya Tanaman Jagung Di Kabupaten

Ngawi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa efisien dalam penggunaan biaya produksi, terutama pengguna pupuk, pestisida, dapat mengurangi biaya total produksi dan meningkatkan pendapatan petani jagung.

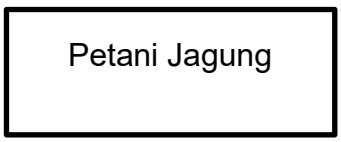
Ramlah (2019) dengan judul penelitian Efisiensi Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Alla, Enrekang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya biaya tenaga kerja dan pupuk mempengaruhi rendahnya pendapatan petani. Peneliti menyarankan pentingnya manajemen biaya dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi.

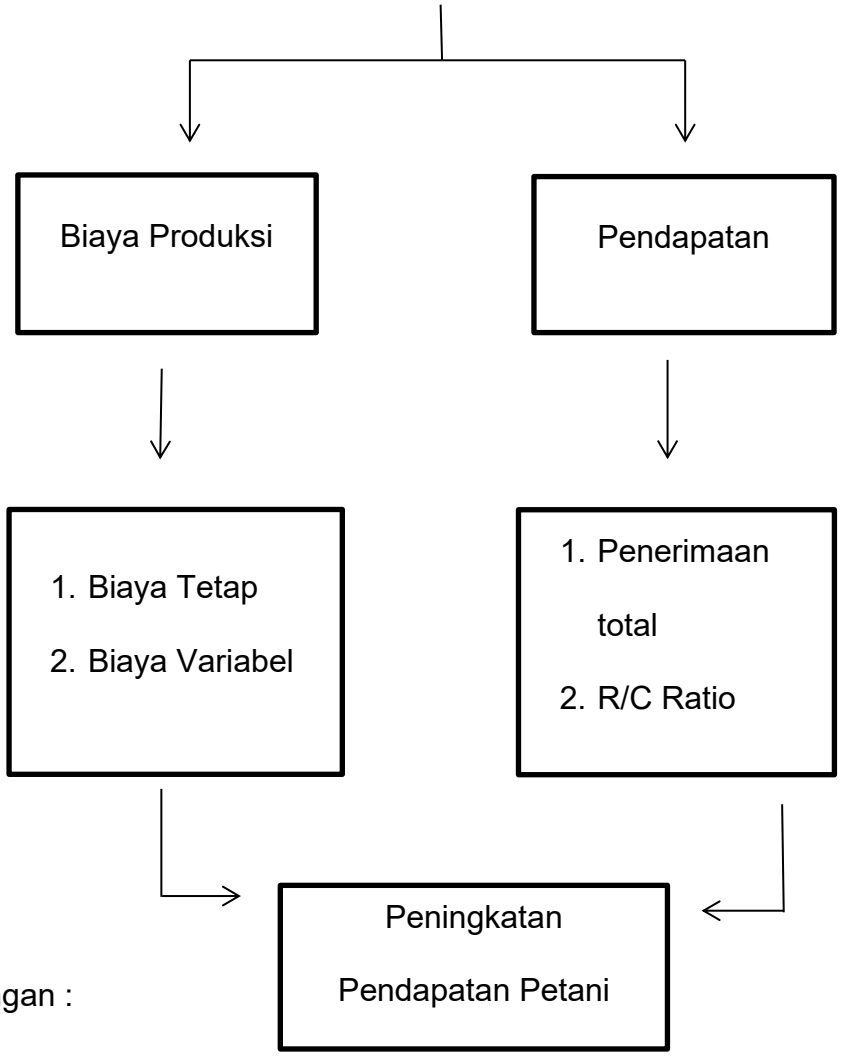
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya terkait masalah yang ingin di teliti. Kerangka ini berfungsi untuk menghubungkan atau menjelaskan topik yang akan di bahas (Hermawan & Iwan, 2019).

Dalam penelitian ini menjelaskan Kerangka pemikiran ini menggaris bawahi pentingnya analisis biaya produksi dalam meningkatkan efisiensi usaha petani, yang pada gilirannya akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual





Keterangan :

1. Petani Jagung

   Sebagai subjek utama dalam penelitian. Fokusnya adalah pada kegiatan produksi jagung yang mereka lakukan dan bagaimana biaya serta pendapatan yang dihasilkan memengaruhi kesejahteraan mereka.

2. Biaya Produksi

   Biaya Produksi Merupakan salah satu variabel utama yang memengaruhi pendapatan petani. Biaya produksi dibagi menjadi dua jenis:

a. Biaya Tetap: Biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah (misalnnya alat pertanian).
b. Biaya Variabel: Biaya yang berubah tergantung pada jumlah produksi (misalnya benih, pupuk, tenaga kerja).

3. Pendapatan

Pendapatan Merupakan hasil dari kegiatan produksi. Pendapatan diukur dengan dua indikator utama:

a. Penerimaan Total: Total hasil penjualan jagung (jumlah produksi dikali harga jual).
b. R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio): Rasio antara penerimaan total terhadap biaya produksi, yang menunjukkan efisiensi usaha tani (jika >1, berarti usaha menguntungkan).

4. Peningkatan Pendapatan Petani

Peningkatan Pendapatan Merupakan tujuan akhir dari analisis ini. Jika biaya produksi dikelola secara efisien dan pendapatan meningkat, maka pendapatan petani pun akan mengalami peningkatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengelolaan biaya dalam usaha tani jagung oleh petani Desa Mendatte dan menggambarkan secara sistematis mengenai kondisi yang terjadi di lapangan terkait dengan analisis biaya dalam pertanian jagung dan dampak pendapatan petani.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Mendatte Kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang. Penelitian ini di lakukan pada bulan November – Februari 2025 untuk memastikan data akurat dan relevan terkini.

C. Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu 10 petani jagung di desa Mendatte, melalui informan yang telah di pilih. Pemilihan informan di lakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, di mana peneliti memilih informan yang memiliki kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Di

Desa Mendatte memiliki 2 kelompok tani, Namun hanya 1 kelompok yang di pilih.

Oleh karena itu, tidak semua dari 25 petani jagung Di Desa Mendatte dapat di jadikan informan penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang rumusannya menggunakan kata-kata operasional, sehingga variabel dapat diukur. Definisi operasional dapat menentukan, menilai atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Hermawan & Amirullah, 2021). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Varibel Independen

Biaya produksi (X)

Dalam penelitian ini, biaya produksi didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang di lakukan petani jagung, baik berupa biaya tetap (seperti alat).

maupun biaya variabel (seperti benih,pupuk,dan tenaga kerja), selama satu siklus musim tanam.

2. Variabel Dependen

Pendapatan petani (Y)

Pendapatan petani jagung di hitung dengan mengurangi total biaya produksi dari hasil penjualan jagung.

Pendapatan petani di pengaruh oleh dua faktor yaitu biaya produksi jagung yang di keluarkan dan harga jual jagung yang di terima petani.

E. Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumber utama melalui metode pengumpulan data yang di rancang khusus untuk penelitian ini.

Wawancara langsung dengan petani jagung di desa mendatte.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen atau laporan resmi, Literatur jurnal, artikel terkait peningkatan pendapatan petani jagung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari petani mengenai praktik tanaman jagung mereka. Observasi langsung dilakukan untuk melihat kegiatan di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data yang diperoleh.

1. Wawancara

Data di kumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan petani jaung dan tokoh masyarakat di Desa Mendatte,

bertujuan menggali pengalaman dan strategi mereka dalam mengelola biaya produksi.

Wawancara ini sangat berguna untuk menelah kembali apakah informasi yang didapat oleh peneliti selama observasi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber (Amane & Ode, 2023). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu kepada petani jagung di desa Mendatte untuk menggali informasi tentang bagaimana mereka mengelola biaya dalam usaha pertanian mereka mengelola biaya, Dalam usaha pertanian mereka, serta dampak yang di rasakan terhadap pendapatan.

2. Observasi (Opsional)

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang di dapat melalui segala hal dalam penelitian di lapangan. Data tersebut bisa berupa: kegiatan masyarakat yang ada di lapangan, aktivitas pada penelitian yang akan diteliti, dan sebagainya (Hermawan & Amirullah, 2021). Adapun jenis observasi yang akan dilakukan yaitu observasi secara langsung dilapangan untuk melihat secara langsung tanaman jagung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri adalah sebuah teknik pengumpulan data yang didapat melalui seluruh kegiatan yang akan diteliti.

Dokumnetasi dilakukan setelah observasi dan wawancara, bertujuan untuk merekam kegiatan penelitian dan menjadi pendukung validasi terhadap data yang di peroleh di lapangan.

Dokumentasi ini merupakan bagian akhir dari teknik pengumpulan data. Ketika observasi serta wawancara dengan narasumber sudah dilakukan oleh peneliti, dokumentasi menjadi sebuah bukti untuk memperkuat hasil penelitian (Hermawan & Amirullah, 2021). Selama proses pelaksanaan observasi budidaya jagung dilapangan peneliti berusaha mendokumentasikan terkait proses produksi jagung, seperti benih, pupuk, pestisida, serta laporan keuangan

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data yang diperoleh di analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan realitas lapangan secara menyeluruh. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari wawancara, dan analisis konten dilakukan untuk menelaah isi dokumen dan catatan lapangan secara mendalam.

Di mana proses analisis data memberikan gambaran menyeluruh mengenai biaya produksi jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani melalui penjelasan hasil konsioner denan kumpulan data di peroleh melalui wawancara ,

observasi serta dokumentasi secara sistematis. Untuk mencapai hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

   Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan (Sugiyono, 2021).

2. Redukasi Data

   Redukasi Data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah yang relevan dengan penelitian. Data yang tidak relevan atau kurang signifikan akan di eliminasi untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data

   Data yang telah di olah dan di analisis di sajikan dalam bentuk table, atau narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Objek Penelitian

Desa Mendatte merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini dikenal sebagai wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya tanaman pangan. Letak geografis Desa Mendatte yang berada di daerah dataran tinggi dengan jenis tanah yang subur menjadikan desa ini cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman, salah satunya tanaman jagung

Tanaman Jagung telah lama menjadi salah satu komoditas utama masyarakat di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang. Tanaman jagung di daerah ini berkembang seiring dengan kondisi geografis dan iklim yang mendukung, seperti tanah yang subur dan curah hujan yang cukup.

Sejarah tanaman jagung ini mulai di kenal oleh masyakat Indonesia sejak abad ke 17, tepatnya sekitar tahun 1600-an, ketika pedagang portugis dan spanyol membawa benih jagung ke wilayah Nusantara. Namun, pada masa itu, persebarannya

masih terbatas dan belum menjadi tanaman pokok masyarakat di wilayah pegunungan seperti Enrekang.

Enrekang merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Kabupaten ini memiliki potensi besar di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan seperti jagung, sayur-sayuran dan lain-lain. Iklim di Enrekang tergolong tropis dengan curah hujan yang mendukung untuk kegiatan pertanian sepanjang tahun. Pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat, terutama di daerah pedesaan termasuk desa Mendatte.

B. Lokasi Geografis Desa Mendatte

Desa Mendatte terletak di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa ini memiliki lokasi geografis yang strategis dan menjadi salah satu pusat kegiatan pertanian, terutama dalam budidaya tanaman jagung. Berikut adalah batas-batas geografis Desa Mendatte :

1. Sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Kasambi
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kotu
3. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Leon
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Cakke

Secara geografis, Desa Mendatte berada di lembah yang di apit gugusan pegunungan karst dengan tebing Bambapuang di sebelah barat dan gunung nona di sebelah timur. Desa ini

merupakan hasil pemekaran dari desa Bambapuang dan terdiri dari dua dusun yaitu dusun Lellua dan dusun Lura.

Ketinggian Desa Mendatte berkisar antara 900 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut (mdpl) Wilayah ini di dominasi oleh bentang lahan berbukit hingga pegunungan denga kemiringan yang bervariasi dari landau hingga curam. Desa Mendatte beriklim tropis dengan suhu rata–rata 18- 25 C. Curah hujan tahunan mencapai 2.500-3.000 mm, menjadikan lokasi yang ideal untuk pertumbuhan tanaman jagung yang membutuhkan pasokan air memadai. Selain jagung, masyarakat desa juga aktif dalam menanam bawang merah yang mendukung pengembangan wisata desa.

Kondisi geografis tersebut memberikan keunggulan alami bagi pengembangan tanaman jagung, namun juga memberikan tantangan tersendiri bagi petani, terutama dalam aspek transportasi hasil panen, pengelolaan lahan di wilayah lereng, serta akses terhadap sarana pertanian modern. Oleh karena itu, Desa Mendatte dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik geografis yang khas dan relevan untuk mengkaji peran analisis biaya dalam peningkatan pendapatan petani, khususnya pada komoditas jagung.

Aksebilitas Desa Mendatte cukup baik karena terletak di pinggir jalan poros Enrekang–Toraja, sehingga memudahkan

pengunjung untuk mencapai lokasi dan menikmati keindahan alam di desa tersebut.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar petani di Desa Mendatte memiliki tingkat pendidikan formal yang masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada keterbatasan pemahaman terhadap pengelolaan usaha tani secara modern, termasuk dalam hal pencatatan biaya, analisis usaha, dan pengambilan keputusan ekonomi yang berbasis data. Meski demikian, semangat kerja dan pengalaman bertani yang tinggi menjadikan mereka tetap produktif dalam mengelola lahan pertanian mereka.

Secara ekonomi, pendapatan utama masyarakat berasal dari hasil pertanian, terutama dari komoditas jagung. Namun, pendapatan tersebut masih sangat fluktuatif, tergantung pada faktor musim, harga pasar, biaya produksi, dan hasil panen. Petani masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, akses terhadap pupuk dan benih berkualitas, serta ketergantungan pada tengkulak untuk menjual hasil panen. Kondisi ini membuat daya tawar petani relatif rendah, sehingga keuntungan yang diperoleh belum optimal.

Kegiatan ekonomi lainnya seperti peternakan skala kecil dan perdagangan hasil bumi juga turut mendukung perekonomian desa, meskipun masih bersifat pelengkap. Untuk menunjang kehidupan sehari-hari, sebagian anggota keluarga petani juga

bekerja sambilan sebagai buruh tani, tukang bangunan, atau pekerja informal lainnya.

Dari segi kelembagaan, pemerintah desa dan penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang telah melakukan berbagai upaya pembinaan, seperti pelatihan pertanian dan distribusi bantuan sarana produksi. Namun, pendekatan yang diberikan masih bersifat umum dan belum secara khusus mengarahkan petani untuk memahami dan menerapkan analisis biaya usaha tani, padahal aspek ini sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan pendapatan.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Mendatte mayoritas menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, khususnya pada kegiatan tanaman pangan seperti jagung. Struktur sosial di desa ini umumnya terbentuk dalam kelompok-kelompok tani, yang menjadi wadah utama dalam pengelolaan lahan, berbagi informasi pertanian, serta menerima bantuan dari pemerintah maupun lembaga penyuluhan.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar petani di Desa Mendatte memiliki tingkat pendidikan formal yang masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada keterbatasan pemahaman terhadap pengelolaan usaha tani secara modern, termasuk dalam hal pencatatan biaya, analisis usaha, dan pengambilan keputusan ekonomi yang berbasis data. Meski

demikian, semangat kerja dan pengalaman bertani yang tinggi menjadikan mereka tetap produktif dalam mengelola lahan pertanian mereka.

Secara ekonomi, pendapatan utama masyarakat berasal dari hasil pertanian, terutama dari komoditas jagung. Namun, pendapatan tersebut masih sangat fluktuatif, tergantung pada faktor musim, harga pasar, biaya produksi, dan hasil panen.

Adapun Jumlah penduduk di Desa Mendatte Kabupaten Enrekang Tercatat sebanyak 500 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 255 jiwa penduduka laki – laki dan perempuan sebanyak 245 jiwa.

Berdasarkan data yang di peroleh dari aparat desa mengenai jumlah penduduk di desa mendatte, sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Mendatte Tahun 2025

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa	Presentase (%)
1	Laki – Laki	255	51 %
2	Perempuan	245	41 %
Jumlah		500	100 %

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, namun secara keseluruhan komposisi penduduk di Desa Mendatte tergolong seimbang antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan jumlah

penduduk ini memberikan gambaran bahwa potensi tenaga kerja di desa tersebut cukup merata, baik dari segi laki-laki maupun perempuan. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan pertanian, khususnya pada usaha tani jagung yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Mendatte.

C. Struktur Kelompok Tani Desa Mendatte

Gambar 4. 1 Struktur Kelompok Tani Jagung

DATA POTENSI KELOMPOK TANI SALU BUANGIN
DESA MENDATTE KECAMATAN ANGGERAJA

Nama kelompok : Salu Buangin

Alamat : Desa Mendatte, Kec. Anggeraja

No	NAMA	JABATAN	LUAS LAHAN
1	Edisu Pario, SE	Ketua	1.5
2	Rusman	SEkretaris	1
3	Hadi Prayetno	Bendahara	1
4	Irwan	Anggota	1
5	Irpan	Anggota	1
6	darmansyah Usman	Anggota	1
7	Usman Hamma	Anggota	1
8	Anton	Anggota	1
9	Arif	Anggota	1
10	M. Ilham Budiman	Anggota	1

1. **Ketua**

   Bertugas sebagai pimpinan utama yang mengarahkan dan mengelola seluruh aktivitas kelompok tani, menjadi perwakilan kelompok dalam berkomunikasi dengan pihak luar, seperti penyuluhan pertanian, mengatur pembagian tugas antara anggota dan pengurus agar kegiatan kelompok berjalan efektif, memantau pelaksanaan usaha tani agar sesuai dengan rencana kerja yang telah di sepakati bersama, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan penting dalam kelompok.

2. **Sekretaris**

   Peran utama yaitu pencatatan seluruh aktivitas kelompok termasuk dokumentasi hasil rapat dan keputusan lainnya, menyusun laporan administrasi kelompok serta mengelola dokumentasi terkait data keuangan non-kas seperti catatan produksi.

3. **Bendahara**

   Peranan utama yaitu mengurus dan mencatat semua transaksi keuangan kelompok, termasuk dan iuran anggota dan dana operasional, menyajikan laporan keuangan secara transparan kepada anggota kelompok, mengawasi keluar-masuknya uang kelompok serta menyimpan catatan transaksi secara tertib.

4. **Anggota**

Peranan utama yaitu terlibat langsung dalam kegiatan budidaya tanaman jagung dan operasional kelompok. Tanggung jawab Anggota yaitu menyumbangkan tenaga dan keterampilan dalam kegiatan berkebun.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang di lakukan pada kelompok Petani Jagung Di Desa Mendatte Kabupaten Enrekang, Peneliti mendapatkan data dan informasi mengenai Peran Analisis Biaya Tanaman Jagung Dalam Peningkatan Pendapatan pada petani tersebut. Hasil dari penelitian yang telah di lakukan melalui proses wawancara dan dokumentasi.

1. Analisis Biaya Produksi

Dalam kegiatan usaha tani, pemahaman terhadap struktur biaya produksi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dan keuntungan yang dapat diperoleh petani. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani selama proses tanam jagung, mulai dari tahap persiapan lahan hingga panen. Struktur biaya ini umumnya dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, yang masing-masing memiliki pengaruh berbeda terhadap total pengeluaran dan keuntungan bersih yang dihasilkan.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti (alat semprot, dan alat pertanian lainya.)

b. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel dalam tanaman jagung adalah biaya yang berubah-ubah tergantung pada luas lahan, jumlah produksi, atau intensitas kegiatan. Semakin banyak lahan yang digarap atau semakin intensif pengelolaan, maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Seperti Pembelihan benih,pupuk, pestisida, tenaga kerja dan Transportasi.

Besarnya biaya variabel dapat menjadi indikator tingkat intensitas pengelolaan usahatani. Petani yang menggunakan input produksi secara optimal dan efisien cenderung memiliki biaya variabel yang seimbang dengan hasil produksi, sehingga menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar.

Namun, jika biaya variabel tidak dikendalikan dengan baik, seperti penggunaan pupuk atau tenaga kerja yang berlebihan, maka akan menyebabkan pemborosan dan mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proporsi dan efisiensi biaya variabel sangat penting dalam kegiatan tanama jagung petani

Dari hasil wawancara dan pencacatan, struktur biaya produksi per Hektar tanaman jagung meliputi biaya tetap dan biaya variabel sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Rincian Biaya Produksi Tanaman Jagung

No	Komponen Biaya	Volume/Unit	Harga Satuan	Total Biaya
A.	**BIAYA TETAP (Fixed Cost)**			
1.	Transportasi Pengangkutan dan Pabrik jagung.	-	-	Rp 300.000
2.	Alat Penyemprotan,Dll	-	-	Rp 465.000
Total Biaya Tetap				**Rp 765.000**
B.	**BIAYA VARIABEL (Variabel Cost)**			
1.	Benih Jagung	12 kg	Rp 105.000	Rp 1.260.000
2.	Pupuk Area	5 zak / 50 kg	Rp 115.000	Rp 575.000
3.	Pupuk NPK non subsidi	5 zak / 50 kg	Rp 120.000	Rp 600.000
4.	Pestisida	5 Liter	Rp 100.000	Rp 500.000
5.	Tenaga Kerja	13 HOK	Rp 100.000	Rp 1.300.000
Total Biaya Variabel				**Rp 4.235.000**

Total Biaya Produksi (BP)

BP = Biaya Tetap + Biaya Variabel

BP = 765.000 + 4.235.000 = Rp 5.000.000

Jadi Hasil perhitungan Biaya Produksi adalah Rp 5.000.000

Rumus BEP dengan target laba:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\textit{Biaya Produksi + Target Laba}}{\textit{Harga Jual per Kg}}$$

$$\text{BEP (Ton)} = \frac{\textit{BP Produksi (Kg)}}{\textit{1000}}$$

Perhitungan BP:

1. **Edisu Pario, SE**

   Biaya Produksi = Rp 8.000.000

   Harga Jual = Rp 4.500/kg

   BEP Produksi = 8.000.000 / 4.500 = 1.778 kg ≈ 1,78 ton

   BEP Laba (Ton) = 8,89

Keuntungan = (8.890 – 1.778) x 4.500 = 7.112 x 4.500 = Rp 32.004.000

2. **Rusman**

   Biaya Produksi = Rp 5.000.000

   Harga Jual = Rp 4.500/kg

   BEP Produksi = 5.000.000 / 4.500 = 1.111 kg ≈ 1,11 ton

   BEP Laba (Ton) = 6,00

Keuntungan = (6.000 – 1.111) x 4.500 = 4.889 x 4.500 = Rp 22.000.500

3. **Hadi Prayetno**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 4.000/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 4.000 = 1.250 kg ≈ 1,25 ton

BEP Laba (Ton) = 6,00

Keuntungan = (6.000 – 1.250) x 4.000 = 4.750 x 4.000 = Rp 19.000.000

4. **Irwan**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 4.000/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 4.000 = 1.250 kg ≈ 1,25 ton

BEP Laba (Ton) = 5,00

Keuntungan = (5.000 – 1.250) x 4.000 = 3.750 x 4.000 = Rp 15.000.000

Irpan

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 3.100/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 3.100 = 1.613 kg ≈ 1,61 ton

BEP Laba (Ton) = 4,84

Keuntungan = (4.84. – 1.613) x 3.100 = 3.227 x 3.100 = Rp 10.003.700

5. **Darmansyah Usman**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 3.200/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 3.200 = 1.563 kg ≈ 1,56 ton

BEP Laba (Ton) = 5,00

Keuntungan = (5.000 – 1.563)x 3.200 = 3.437 x 3.200 = Rp 11.001.600

6. **Usman Hamma**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 3.200/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 3.200 = 1.563 kg ≈ 1,56 ton

BEP Laba (Ton) = 5,25

Keuntungan = (5.250 – 1.563) x 3.200 = 3.687 x 3.200 = Rp 11.798.400

7. **Anton**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 3.000/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 3.000 = 1.667 kg ≈ 1,67 ton

BEP Laba (Ton) = 4,00

Keuntungan = (4.000 – 1.667) x 3.000 = 2.333 x 3.000 = Rp 6.999.000

8. **Arif**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 3.800/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 3.800 = 1.316 kg ≈ 1,32 ton

BEP Laba (Ton) = 4,00

Keuntungan = (4.000 – 1.316) x 3. 800 = 2.684 x 3.800 = Rp 10.199.200

9. **Muh. Ilham Budiman**

Biaya Produksi = Rp 5.000.000

Harga Jual = Rp 3.000/kg

BEP Produksi = 5.000.000 / 3.000 = 1.667 kg ≈ 1,67 ton

BEP Laba (Ton) = 4,00

Keuntungan = (4.000 – 1.667) x 3.000 = 2.333 x 3.000 = Rp 6.999.000

2. Pendapatan Petani

Pendapatan Petani adalah selisih antara penerimaan total yang di peroleh dari hasil jualan hasil pertanian dengan total biaya produksi yang di keluarkan. Dalam usaha tani jagung, pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, produktivitas per hektar, harga jual di pasar, serta efisiensi dalam penggunaan input produksi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui secara rinci berapa besar pendapatan yang diterima petani dalam satu musim tanam, agar dapat dilakukan evaluasi terhadap kelayakan finansial usahatani tersebut.

Pendapatan petani menjadi tolok ukur penting untuk mengevaluasi keberhasilan finansial dari praktik yang mereka jalankan. Analisis pendapatan juga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi usaha tani jagung terhadap ekonomi rumah tangga petani, serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ke depan baik untuk peningkatan produksi, efisiensi biaya, maupun diversifikasi usaha tani.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikomsumsi oleh seseorang dalam suatu priode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir priode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik

beratkan pada total pengeluaran terhadap konsumsi selama satu priode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaaan awal priode di tambah keseluruhan hasil yang di peroleh selama satu periode, bukan hanya yang di komsumsi.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap perbedaan pendapatan antar petani jagung di Desa Mendatte, data disajikan dalam bentuk grafik batang. Grafik batang dipilih karena mampu menampilkan informasi secara visual yang jelas, ringkas, dan mudah dibandingkan antar kategori. Setiap batang dalam grafik mewakili seorang petani atau kelompok petani dengan tingkat pendapatan yang berbeda,

Dari Hasil wawancara dan observasi di peroleh data pendapatan petani jagung dalam satu musim tanam dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 5. 1 Diagram Batang Pendapatan Petani di Tahun 2025



Diagram batang di atas menunjukkan perbandingan pendapatan bersih yang diperoleh oleh 10 petani jagung di tahun 2025. Terlihat bahwa Edisu Pario, memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp37.000.000, jauh di atas petani lainnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh luas lahan yang lebih besar serta hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan petani lainnya.

Di posisi kedua dan ketiga berturut-turut adalah Rusman dan Hadi Prayetno, dengan pendapatan masing-masing sebesar Rp22.000.000 dan Rp19.000.000. Sedangkan petani seperti Irwan, Irpan, dan Darmansyah Usman berada di tingkat menengah dengan pendapatan bersih berkisar antara Rp10.000.000 hingga Rp15.000.000.

Petani dengan pendapatan terendah adalah Anton dan Muh. Ilham Budiman, masing-masing hanya memperoleh Rp7.000.000. Rendahnya pendapatan ini bisa disebabkan oleh harga jual yang lebih rendah dan hasil panen yang tidak maksimal.

Secara umum, diagram ini menggambarkan adanya perbedaan signifikan dalam pendapatan antar petani yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, Produktifitas tanah atau kesuburan tanah dan jumlah panen, serta harga jual per kilogram jagung. Informasi ini penting sebagai dasar evaluasi dan perencanaan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di masa mendatang.

Berikut hasil observasi lapangan dan wawancara dengan petani setempat mengenai Data produktifitas dan pendapatan petani jagung Desa Mendatte :

Tabel 5. 2 Produktifitas Dan Pendapatan Petani jagung Desa Mendatte

No	Keterangan	Data
1.	Petani Jagung aktif	25
3.	Total Luas Lahan Jagung	10,5 Hektar
4.	Rata-rata Luas Lahan Jagung	1 – 1,5 Hektar
5.	Jumlah Musim Tanah per Hektar	1 – 2 kali
6.	Rata-rata Produktivitas per Hektar	4 sampai 6 Ton
7.	Potensi Produktivitas Maksimal per Hektar	6 Ton
8.	Harga Jual Jagung Pipilan Kering Harga Jual Pipilan Jagung Basah	Rp 4.000 – Rp 4.500 / kg Rp 3.000 – 3.800 / kg
9.	Rata–rata Pendapatan Kotor per Hektar	Rp 12.000.000 – 20.000.000
10.	Rata–rata Biaya Produksi per Hektar	Rp 5.000.000
11.	Pendapatan Bersih per Hektar/musim	Rp 7.000.000 – Rp 22. 000.000
12.	Bantuan Pemerintah	Benih, pupuk subsidi, dan pelatihan.

Tabel 5.2 menunjukkan produktifitas dan pendapatan petani jagung di Desa Mendatte. Berdasarkan data tersebut, terdapat sebanyak 225 kepala keluarga (KK) di desa ini, dengan 20 petani yang aktif. Total luas lahan yang digunakan untuk menanam jagung mencapai 10,5 hektar, dengan rata-rata kepemilikan atau

pengelolaan lahan jagung berkisar antara 1 hingga 1,5 hektar per petani. Pola tanam dilakukan sebanyak 1 hingga 2 kali dalam setahun untuk setiap hektarnya, tergantung pada kondisi lahan dan musim.

Produktivitas rata-rata jagung per hektar berkisar antara 4 sampai 6 ton, dengan potensi maksimal mencapai 6 ton per hektar. Harga jual jagung pipilan kering berada di kisaran Rp 4.000 hingga Rp 4.500 per kilogram, sedangkan jagung pipilan basah dijual dengan harga Rp 3.000 hingga Rp 3.800 per kilogram.

Dari hasil produksi tersebut, rata-rata pendapatan kotor yang diterima petani per hektar mencapai Rp 12.000.000 hingga Rp 20.000.000. Sementara itu, rata-rata biaya produksi per hektar sebesar Rp 5.000.000. Dengan demikian, pendapatan bersih petani per hektar setiap musimnya berkisar antara Rp 7.000.000 hingga Rp 22.000.000, tergantung pada produktivitas dan harga jual saat panen.

Pemerintah turut memberikan dukungan dalam bentuk bantuan benih, pupuk subsidi, serta pelatihan bagi para petani jagung. Bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kesejahteraan petani di Desa Mendatte secara berkelanjutan.

3. Efisiensi Produksi

Efisiensi prduksi tercapai apabila petani mampu memaksimalkan hasil panen dengan biaya produksi yang semaksimal mungkin. Dalam konteks usaha tani jagung, efisiensi produksi dapat di ukur melalui perbandingan antara hasil yang di peroleh (pendapatan kotor) dan total biaya yang di keluarkan.

Berikut Tabel Analisis R/C Ratio Usaha Tani Jagung :

Tabel 5. 3 Analisis R/C Ratio Petani Jagung

Keterangan	Presentase (%)
R/C Ratio Tertinggi	5,63 %
R/C Ratio Terendah	2,40 %
R/C Ratio Rata – rata	3,63 %

R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan (revenue) dengan total biaya produksi (cost).

Rumus :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Berdasarkan perhitungan di Desa Mendatte, nilai R/C rata – rata sebesar 3,63 menunjukkan petani jagung ini tergolong sangat efisien secara finansial.

Pengaruh Penerapan Analisis Biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung Di Desa Mendatte. Dan tergolong efisien dan layak dikembangkan.

Dapat dilihat dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi (R/C Ratio). Dari 10 petani yang menjadi informan, seluruhnya menunjukkan nilai R/C Ratio lebih dari 1, yang berarti usaha tani mereka memberikan keuntungan.

Hasil perhitungan analisis R/C Ratio yang ditampilkan pada Tabel 5.3, diketahui bahwa nilai R/C Ratio petani jagung di Desa Mendatte bervariasi antara 2,40% hingga 5,63%. Petani dengan R/C Ratio tertinggi adalah Edisu Pario, SE yang memiliki nilai 5,63%, sedangkan R/C Ratio terendah ditemukan pada dua petani, yaitu Anton dan Muh. Ilham Budiman, masing-masing dengan nilai 2,40%.

Rata-rata nilai R/C Ratio dari seluruh responden adalah 3,63%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kegiatan usahatani jagung di Desa Mendatte tergolong menguntungkan karena nilai R/C Ratio lebih dari 1. Dengan rata-rata sebesar 3,63%, artinya setiap pengeluaran untuk biaya produksi dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3.630,-.

Perbedaan nilai R/C Ratio antar petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya luas lahan, hasil panen, dan harga jual hasil panen. Petani dengan hasil produksi lebih tinggi dan harga jual yang lebih baik cenderung memiliki R/C Ratio yang lebih besar dibandingkan dengan petani lainnya.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat bahwa usahatani jagung di Desa Mendatte cukup efisien dan layak untuk

dikembangkan, karena memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan petani di Desa Mendatte, diketahui bahwa analisis biaya usahatani jagung memainkan peranan penting dalam menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Dengan demikian, usaha tani jagung di Desa Mendatte secara umum efisien dan menguntungkan.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum melakukan pencatatan biaya usaha tani secara tertib dan rinci. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengevaluasi struktur biaya, menghitung efisiensi, serta menentukan titik impas (*break even point*). Ketidaktahuan terhadap elemen biaya membuat sebagian petani mengalami kerugian saat harga pasar turun atau ketika biaya produksi naik secara tiba-tiba.

Petani yang sudah mulai menerapkan perhitungan biaya dengan metode sederhana, seperti mencatat pengeluaran harian dan menghitung total modal tanam, cenderung memiliki pendapatan lebih stabil dan meningkat. Mereka juga mampu menyesuaikan strategi tanam dan penggunaan input agar lebih hemat dan efektif.

Oleh karena itu, analisis biaya tidak hanya penting sebagai alat perencanaan dan evaluasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dalam usaha tani.

Dengan memahami struktur biaya dan keuntungan secara menyeluruh, petani dapat mengelola risiko usaha lebih baik dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka melalui peningkatan pendapatan pertanian. Serta bagaimana faktor tersebut saling terkait dan berkontribusi pada kesuksesan yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Mendatte Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan Hasil dari wawancara yang telah di lakukan oleh Penulis, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya tanaman jagung dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Mendatte, Yaitu :

1. Harga Jual

Harga jual jagung merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Karena berpengaruh langsung terhadap total penerimaan yang mereka peroleh, Di Desa Mendatte, harga jagung bersifat fluktuatif dan sangat di pengaruhi oleh musim tanam, ketersediaan hasil panen serta kondisi permintaan di tingkat lokal maupun luar daerah. Saat musim panen raya tiba, petani sering kali menghadapi penurunan harga yang signifikan akibat melimpahnya pasokan, sementara pada masa kelangkaan, harga cenderung naik tajam.

"Biasanya harga jagung naik turun, kalau panen ramai paling-paling di jual Rp 3.800 per kilo, tapi kalau stok kurang bisa naik sampai Rp 4.500. tapi kami tidak bisa tahan lama, jadi kadang jual cepat walaupun murah."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa harga jagung sangat dipengaruhi oleh kondisi panen dan ketersediaan stok. Ketika panen melimpah, harga jagung dapat dijual dengan harga sekitar Rp 3.800 per kilo. Namun, ketika stok jagung menurun, harga dapat melonjak hingga Rp 4.500 per kilo. Meskipun demikian, petani sering kali menghadapi tekanan untuk menjual hasil panen mereka dengan cepat, bahkan jika harga yang ditawarkan lebih rendah dari harapan. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan waktu penjualan, yang sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang tunai.

Kondisi ini memiliki dampak langsung terhadap pendapatan petani. Ketidakstabilan harga dan kebutuhan untuk menjual cepat dapat mengakibatkan pendapatan yang tidak konsisten, sehingga menyulitkan petani dalam merencanakan keuangan mereka. Ketika harga jatuh, petani mungkin tidak mendapatkan cukup uang untuk menutupi biaya produksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan kemampuan untuk berinvestasi dalam usaha pertanian di masa depan. Oleh karena itu, fluktuasi harga jagung tidak hanya

mencerminkan dinamika pasar, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kehidupan ekonomi petani.

Pendapatan petani jagung sangat erat kaitannya dengan harga jagung yang dijual oleh petani tersebut. Hubungan antara harga jagung dan pendapatan petani jagung berbanding lurus. Maksudnya adalah ketika harga jagung naik maka pendapatan petani jagung juga meningkat, dan sebaliknya jika harga jagung turun maka pendapatan petani juga ikut menurun.

2. Jumlah Produksi/ Panen

Produktivitas hasil panen merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usahatani. Dalam budidaya jagung, jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari aspek teknis seperti pemilihan benih, pengolahan lahan, pemupukan, hingga faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan serangan hama. Tingkat produktivitas ini pada akhirnya akan menentukan seberapa besar pendapatan yang dapat diperoleh petani dalam satu musim tanam. Memahami variasi jumlah produksi di tingkat petani sangat penting untuk merumuskan strategi peningkatan hasil pendapat dan efisiensi petani. Di Desa Mendatte, jumlah produksi jagung perpetani sangat bervariasi, tergantung pada luas lahan, kualitas benih, penggunaan pupuk, serta kondisi cuaca selama masa tanam.

"Saya biasa dapat sekitar 3.000/ kilo satu musim, itu dari lahan sekitar setengah hektar. Tapi itu juga tergantung cuaca dan pupuk, kadang bisa kurang kalau pupuknya mahal atau telat tanam".

Dalam wawancara menunjukkan bahwa biasanya petani bisa mendapatkan sekitar Rp 3.000 per kilo dari lahan seluas setengah hektar. Namun, ia juga menekankan bahwa hasil tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti cuaca dan ketersediaan pupuk. Jika cuaca tidak mendukung atau jika pupuk yang dibutuhkan mahal dan datang terlambat, hasil panennya bisa berkurang. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya situasi yang dihadapi petani, di mana pendapatan mereka tidak hanya ditentukan oleh usaha mereka sendiri, te tapi juga oleh faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak bisa mereka kontrol. Ketidakpastian ini jelas berdampak pada pendapatan petani, karena jika hasil panen menurun, mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai usaha pertanian mereka di masa depan.

3. Modal

Petani jagung di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, diketahui bahwa sebagian besar petani dalam menjalankan usahanya sangat bergantung pada modal pribadi. Modal tersebut berasal dari umumnya berasal dari tabungan hasil penjualan jagung pada musim panen sebelumnya. Selain itu, ada juga sebagian kecil petani yang mengaku mendapatkan tambahan modal dari hasil usaha lain, seperti beternak atau usaha dagang kecil-kecilan di rumah.

Modal biaya produksi meliputi sewa lahan dan penyusutan alat pertanian, sedangkan biaya variabel mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan transportasi.

> *"Kalau untuk 1 musim, biasa saya habis sekitar 5 juta. Itu termasuk belih benih,pupuk, dua kali dan upah orang kerja. Kadang bisa lebih kalau pupuk mahal atau kalau banyak rumput yang harus di bersihkan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Desa Mendatte, rata-rata biaya produksi jagung per musim tanam berkisar antara Rp 5.000.000 per hektar. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi harga input, cara pengelolaan lahan, serta kebutuhan tenaga kerja.

Petani yang mampu mengelola biaya secara efisien cenderung memperoleh pendapatan bersih yang lebih tinggi. Sebaliknya, petani yang tidak mencatat dan menghitung pengeluaran dengan cermat sering mengalami pemborosan, seperti penggunaan pupuk berlebihan atau membayar tenaga kerja lebih dari yang dibutuhkan. Selain itu, kenaikan harga pupuk dan pestisida dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu penyebab meningkatnya biaya produksi. Dalam beberapa kasus, biaya produksi yang tinggi tidak sebanding dengan hasil panen, terutama saat harga jagung di pasaran turun. Oleh karena itu, analisis biaya yang tepat sa ngat penting

bagi petani agar mereka dapat memperkirakan keuntungan dan mengambil keputusan usaha tani yang lebih rasional.

4. Efisiensi

Efisiensi usaha tani merupakan ukuran sejauh mana petani dapat memanfaatkan input produksi secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Dalam konteks pertanian jagung di Desa Mendatte, efisiensi usaha tani sangat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani. Petani yang mampu mengelola input seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan waktu tanam secara tepat akan lebih hemat dalam pengeluaran, namun tetap memperoleh hasil panen yang tinggi.

> *"Saya biasa hitung dulu kebutuhan pupuk dan tenaga kerja supaya tidak boros. Kalau bisa di kerja sendiri ya saya kerjakan, jadi tidak banyak pengeluaran biaya. Saya juga pakai pupuk organic campur supaya hemat."*

Berdasarkan hasil wawancara, petani yang melakukan pencatatan biaya dan hasil produksi secara rutin cenderung lebih efisien dan memiliki pendapatan bersih yang lebih besar dibandingkan petani yang hanya mengandalkan pengalaman atau kebiasaan turun-temurun.

Efisiensi juga tercermin dari penggunaan teknologi pertanian sederhana, seperti alat semprot otomatis, pemupukan berimbang, dan rotasi tanam yang tepat. Petani yang menerapkan praktik-praktik tersebut bisa menghemat biaya

tenaga kerja dan mengurangi risiko gagal panen. Sebaliknya, petani yang tidak efisien sering kali mengalami pemborosan dalam penggunaan pupuk atau benih, serta kesalahan waktu tanam yang mengakibatkan hasil panen menurun. Oleh karena itu, efisiensi usaha tani menjadi kunci penting dalam mendukung keberlanjutan pendapatan petani jagung di Desa Mendatte.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya secara lebih rasional dan efisien. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap inovasi, mampu memahami informasi teknis pertanian, serta lebih mudah menerima penyuluhan atau pelatihan. Sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah cenderung hanya mengandalkan kebiasaan turun-temurun dalam bertani, tanpa analisis usaha tani yang terstruktur.

"Saya cuma tamat SD, jadi kalau ada pelatihan atau penyuluhan kadang saya tidak terlalu paham. Tapi kalau ada yang tunjuk langsung di lapangan, saya bisa ikut."

Berdasarkan hasil wawancara petani, terlihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal tidak sepenuhnya menghalangi petani untuk belajar, namun metode penyampaian materi harus disesuaikan. Petani lebih mudah menyerap informasi melalui praktik langsung dibandingkan

penjelasan teori yang panjang. Hal ini berdampak pada keterbatasan petani dalam mengakses informasi baru tentang teknologi pertanian, penggunaan pupuk yang tepat, hingga strategi pemasaran hasil panen.

6. Pelatihan Dan Partisipasi

Langkah awal yang dilakukan sebelum memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pemasaran produk adalah melakukan penyuluhan. Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya (Azhari et al., 2023).

Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) yang di lakukan di Desa Mendatte sangat membantu petani jagung untuk meningkatkan kapasitas petani. di Desa Mendatte, pelatihan yang di berikan kepada PPL kepada petani mencangkup materi seperti:

Penyuluhan Pupuk berimbang, Teknik tanam yang baik dan benar, serta pengendalian hama terpadu.

> "*Saya pernah mengikuti pelatihan tentang penggunaan pupuk organik yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian, namun menurut saya materi pelatihan tersebut sulit dipahami karena menggunakan istilah-istilah teknis. meskipun pelatihan disediakan, belum tentu seluruh materi dapat langsung diaplikasikan oleh petani di lapangan, terutama bagi saya dengan tingkat pendidikan dasar.*"

Bapak Usman Hamma mengungkapkan bahwa mereka telah mengikuti pelatihan yang di berikan kadang masih sulit di pahami karena penggunaan istilah teknis yang kurang familiar bagi petani dengan tingkat pendidikan dasar, meskipun sebagian petani pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak penyuluh atau kelompok tani.

Menurut pendapat Khairunnisa et al., (2021). Keberhasilan program penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani. Petani merupakan subjek atau aktor utama yang harus diprioritaskan karena sebagai penerima manfaat dari program penyuluhan pertanian. Persepsi petani terhadap peran penyuluh merupakan faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

7. Cuaca/Iklim

Cuaca dan iklim merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi keberhasilan usaha tani jagung di Desa Mendatte. Tanaman jagung membutuhkan kondisi iklim yang relatif stabil, dengan curah hujan yang cukup dan sinar matahari yang memadai selama masa pertumbuhan. Namun, dalam praktiknya, petani sering menghadapi ketidakpastian cuaca, seperti hujan yang datang terlalu awal atau terlalu lambat, kekeringan yang

berkepanjangan, hingga hujan lebat saat tanaman memasuki fase berbunga atau panen.

> *"Kadang kita tanam sudah sesuai kebiasaan, tapi hujan belum turun atau terlalu deras sampai tanaman rusak. Tahun lalu saya rugi karena jagung busuk waktu mulai keluar bunga."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani, kondisi cuaca yang tidak menentu sering menjadi penyebab utama penurunan hasil panen, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan gagal panen total.

Petani jagung umumnya menanam berdasarkan kebiasaan musim, bukan berdasarkan prakiraan cuaca yang akurat. Hal ini membuat mereka rentan terhadap perubahan iklim, terutama karena sebagian besar belum memiliki akses terhadap teknologi prediksi cuaca atau sistem irigasi yang memadai. Cuaca ekstrem tidak hanya berdampak pada hasil produksi, tetapi juga menambah biaya produksi karena petani harus membeli pestisida tambahan atau melakukan penanaman ulang. Akibatnya, meskipun biaya sudah dikeluarkan, pendapatan yang diterima bisa jauh di bawah harapan.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini Amelia., (2021) yang menunjukkan bahwa unsur-unsur iklim seperti curah hujan dan jumlah hari hujan ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Malang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran analisis biaya tanaman jagung dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan Biaya Produksi

Petani di Desa Mendatte pada umumnya telah memahami pentingnya pengeluaran biaya dalam usaha tani jagung, namun belum semua menerapkan pencatatan dan analisis biaya secara sistematis. Pengeluaran terbesar berasal dari pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Meskipun demikian, sebagian besar petani masih mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam menentukan alokasi biaya. Namun dari hasil penelitian petani yang telah memulai melakukan analisis biaya, walaupun dengan cara sederhana, cenderung memiliki pengelolaan keuangan lebih baik,efisiensi biaya lebih tinggi, serta pendapatan lebih stabil.

2. Pendapatan Petani

Pendapatan bersih yang diperoleh petani per hektar per musim bervariasi kurang lebih antara Rp 10.000.000 dan lahan

1,5 Hektar permusim bervariasi Rp 37.000.000 tergantung pada protuatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengelolaan biaya yang baik dengan peningkatan pendapatan petani.

3. Efisiensi Usaha Tani Jagung

Tingkat efisiensi produksi jagung sangat di pngaruhi oleh berbagai faktor pendukung, terutama produktivitas tanah dan kesuburan tanah. Oleh karena itu kesuburan tanah merupakan aspek penting dalam menunjang efisiensi produksi.

Produktivitas tanah mencerminkan kemampuan suatu lahan dalam menghasilkan hasil pertanian dalam satuan luas tertentu. Semakin tinggi produktivitas tanah, maka semakin besar potensi hasil panen jagung yang dapat di peroleh, dengan asumsi input.

Dengan meningkatkan efisiensi produksi, petani dapat menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi dengan biaya relatif yang sama atau bahkan lebih rendah. Hal ini akan berdampak pada Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio rata-rata sebesar 3,63 yang berarti usaha tani jagung di Desa Mendatte tergolong efisien dan menguntungkan. Bahkan, beberapa petani mampu mencapai nilai R/C Ratio hingga 5,63 yang mencerminkan efisiensi finansial sangat tinggi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Tingkat pendidikan, pelatihan, serta partisipasi dalam kelompok tani turut memengaruhi keberhasilan pengelolaan biaya produksi. Sementara itu, kendala utama yang dihadapi petani meliputi cuaca tidak menentu, keterbatasan modal, dan ketergantungan pada tengkulak.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini ada beberapa saran yang sifatnya membangun untuk pihak-pihak yang terkait yaitu Bagi Petani Diharapkan petani lebih meningkatkan tentang pengetahuan terhadap modal dan manajemen biaya produksi melalui pencatatan dan evaluasi rutin. Petani juga disarankan untuk mengikuti pelatihan pertanian dan aktif dalam kelompok tani agar dapat mengakses informasi, bantuan, dan teknologi pertanian secara lebih merata. Dan Bagi Pemerintah dan Dinas Pertanian Pemerintah daerah melalui dinas terkait diharapkan lebih aktif dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang analisis biaya usaha tani. Perlu juga diperluas dan dipermudah akses terhadap pupuk bersubsidi, benih unggul, serta permodalan mikro agar petani dapat lebih optimal dalam memproduksi jagung.

DAFTAR PUSTAKA

Akhsan, Fitriyani Syukri, Anra (2024). Pengembangan Potensi Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Pudilemo Kabupaten Enrekang.

Azhari. (2023). Pelatihan Dan Partisipasi. Peran penyuluhan Pertanian

Amane, & Ode, A. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Persperktif bidang ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Bahruddin, B., Syukri, F., & Abbas, N. A. (2022). Peran BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Daerah Pedesaan (Studi Kasus Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang). *Cateris Paribus Journal*, *2*(1), 17-25.

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2023). Statistik Tanaman Pangan Indonesia Tahun 2022. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Handziko, & Christy, R. (2024). Aktivitas Makan Larva Spodoptera Frugiperda Pada Tanaman Jagung (Zea mays) Di Desa Panjangrejo2 Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.". *Biology Natural Resources Journal*, *2*(2).

Hermawan, & Iwan. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.

Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif.* Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hidayatulloh, M. K. Y., Ummah2, R., & Masruri3, A. (2023). Efektivitas Pola Tanam Jagung melalui Pelatihan Perancangan dan Pengaplikasian Alat Tanam Praktis Tipe Tancap bagi Kelompok Tani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1).

Idrus, I. (2021). Pemberdayaan UMKM melalui program pendampingan pemasaran usaha ternak sapi di desa Bulo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 1(2), 68-73.

Istinganah, N. F., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan UKM. Economic Education Analysis Journal, 9(2), 438-455.

Kamila, S. P., Fahmi, M., Jamali, A., Alidia, Z., Nugraha, F., & Fauzi, F. (2025). Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pemberian Bantuan Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Jemah. *Abimaca Parahyangan*, *1*(1).

Keny, M., Erry, F., & Haryono, D. (2022). Analisis Pendapatan Dan Risiko usahatani jagung Di KEcamatan MEtro Kibang Kabupaten Lampung TImur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, *10*(1).

Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Persepsi Petani tentang Oeran Penyuluhan Pertanian Dalam Peningkatan Pendapata Petani Jagung Hibdrida. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *7*(1).

Latibu, Rachman, & Arsana. (2023). Faktor-Faktor Penghambat Pembangunan Bidang Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Jagung di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo 8039-8047. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5).

Maramba. (2020). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur). Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 2(2).

Masinambow, V. V, Oldy Rotinsulu, T., & Masloman, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Ranoyapo (Studi Kasus: Desa Mopolo, Mopolo Esa, Ranoyapo). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(7).

Pomantow, L. P., Tinangon, J. J., & Runtu, T. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada RM. Ayam Goreng Krispy Dahar. *Jurnal EMBA*, *9*(3).

Prasetyorini Amelia. (2021). *Evaluasi Perubahan Iklim Dan Pengaruhnya Terhadap Musim Tanam Dan Produktivitas Tanaman Jagung (Zea Mays L.)*. Universitas Birawijaya.

Ramdhani, & Hendrani. (2020). *Akuntansi Biaya:(Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur).* Cv Markumi.

Ruslang, T., Bahruddin, B., & Nurazisah, N. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR PARIWISATA DI KOTA PAREPARE. *Cateris Paribus Journal*, *4*(2), 71-78.

Rusyanti, N., & Seli, S. M. (2023). Pengaruh Harga Pupuk, Pestisida Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Kelubir Kabupaten Bulungan The. *Jurnal Ilmu Pertanian Kaltara.*

Sari, Munizu, & Rusliyadi. (2024). *Agribisnis: Strategi, Inovasi dan Keberlanjutan. .* PT. Green Pustaka Indonesia.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suhana, S., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2023). Adopsi good agricultural practice (GAP) jagung hibrida untuk meningkatkan produktivitas jagung oleh petani.

Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *9*(2).

Wuli. (2024). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Ngada. *Journal Of Syntax Literate*, *9*.

Yusuf, S., Bahtiar, Y., Arrahman, A., & Nufadilah, N. (2022). Peningkatan Skala Usaha BUMDes Anugrah Mandiri Carawali Melalui Pendampingan Manajemen Administrasi dan Keuangan yang Akuntabel. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(8), 2854-2866.